

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukung yang bebas dari penyakit. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk akan menyebabkan rasa nyeri, gangguan saat mengunyah, gangguan fungsi dan estetika, dan kesehatan tubuh secara menyeluruh. Selain itu, hal ini dapat menimbulkan berbagai penyakit di rongga mulut. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab dari penyakit gigi dan mulut pada masyarakat Indonesia (Tandilangi, Mintjelungan and Wowor, 2016; Yap, 2017). Sedangkan, rongga mulut merupakan pintu gerbang masuknya berbagai macam mikroorganisme ke dalam tubuh sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh yang lain (Alpert, 2017; Han *et al.*, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar menyebutkan bahwa sebanyak 57,6 persen orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut dan yang paling banyak adalah karies gigi. Berdasarkan kelompok usia, proporsi tertinggi masalah gigi dan mulut adalah kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 67,3 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut merupakan kewajiban setiap manusia, mulai dari anak-anak, dewasa, lansia, baik manusia dengan kondisi tubuh normal dan abnormal atau berkebutuhan khusus.

Karies gigi adalah penyakit pada rongga mulut yang menyerang jaringan keras gigi seperti enamel, cementum dan dentin. Karies gigi merupakan salah satu masalah gigi dan mulut yang paling sering dijumpai pada anak usia sekolah, karena

masih kurangnya pengetahuan anak mengenai karies gigi. Karies gigi juga dapat terjadi akibat dari kebiasaan anak dalam menjaga pola makan dan menyikat gigi yang kurang baik (Putri Aditama and Octavianty Handajani, 2020). Hal ini jika tidak dilakukan perawatan maka akan menyebabkan sakit gigi sehingga akan mengalami kesulitan saat makan, berbicara, tidur bahkan aktivitas sekolah (Abed, Bernabe and Sabbah, 2020). Salah satu penyebab karies gigi adalah plak. Plak adalah lapisan lunak yang terbentuk dari sisa-sisa makanan yang menempel dipermukaan gigi akibat dari menyikat gigi yang kurang baik. Bakteri *Streptococcus mutans* merupakan bakteri yang berperan dalam pembentukan plak gigi (Listrianah, 2017).

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* merupakan gangguan perkembangan saraf yang umum terjadi pada anak-anak yang ditandai dengan 3 gejala utama yaitu hiperaktivitas, inatensi dan impulsivitas. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami berbagai kesulitan dalam belajar, berperilaku dan berhubungan sosial. ADHD bermula terjadi pada masa kanak-kanak, namun gejala ADHD dapat terus berlanjut hingga remaja dan dewasa (Ehlers *et al.*, 2019; Devi, Singh and Kalita, 2021).

Anak ADHD memiliki status kesehatan mulut yang buruk, sikap menjaga kebersihan mulut yang masih rendah dan indeks plak yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mengalami ADHD. Prevalensi karies yang tinggi disebabkan oleh menyikat gigi yang kurang efektif karena anak ADHD yang kesulitan untuk berkonsentrasi dalam satu kegiatan (Ehlers *et al.*, 2019). Untuk mengetahui kondisi status karies gigi anak ADHD dapat dengan menggunakan

berbagai macam indeks, seperti indeks Pulpitis Ulseratif Fistula Abses (PUFA) dan *Decayed Missing Filling Teeth* (DMF-T). Indeks PUFA merupakan indeks yang digunakan untuk melihat keadaan kondisi mulut dan infeksi yang diakibatkan oleh karies gigi yang tidak dirawat pada gigi sulung (pufa) dan permanen (PUFA) (Abed, Bernabe and Sabbah, 2020). *Treatment needs index* dibagi atas 7 tingkatan perawatan, yaitu: (0) gigi sehat; (1) perawatan preventif; (2) restorasi satu permukaan; (3) restorasi dua permukaan ; (4) mahkota/veneer; (5) perawatan pulpa; (6) ekstraksi gigi; (7) prostetik/*space maintainer* (MANN *et al.*, 1993; Octiara *et al.*, 2018).

Karena penelitian tentang karies pada anak ADHD belum banyak diteliti, maka peneliti memiliki keinginan untuk meneliti status karies sesuai dengan indeks DMF-T/def-t, dan PUFA/pufa yang telah ditetapkan. Setelah didapatkan penilaian indeks tersebut pada anak ADHD, peneliti berkeinginan melihat *treatment needs index* yang sesuai dengan karies yang dialami anak ADHD.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai status karies gigi serta *treatment needs index* pada anak dengan ADHD di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana status karies gigi pada anak dengan ADHD di SLB Kota Surabaya?
2. Bagaimana *treatment needs index* pada anak dengan ADHD di SLB Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui status karies gigi dan *treatment needs index* pada anak dengan ADHD di SLB Kota Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui status karies gigi serta rata-rata angka DMF-T/def-t dan PUFA/pufa pada anak dengan ADHD di SLB Kota Surabaya.
2. Mengetahui *treatment needs index* pada anak ADHD di SLB Kota Surabaya.
3. Mengetahui *treatment needs index* terbanyak pada anak dengan ADHD di SLB Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai karies gigi dan *treatment needs index* pada anak dengan ADHD.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan telaah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan rencana perawatan karies gigi anak dengan ADHD.